

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki banyak potensi diri yang belum digali. Upaya mengenali dan mengembangkan potensi manusia senantiasa berjalan dalam proses yang berkelanjutan. Seperti halnya kecerdasan sebagai salah satu potensi manusia, dimulai dari ditemukannya IQ (*Intellectual Quotient*) kemudian berkembang dengan ditemukannya kecerdasan-kecerdasan lain, seperti EQ (*Emotional Quotient*), AQ (*Adversity Quotient*), MI (*Multiple Intelligences*), SQ (*Spiritual Quotient*) dan masih banyak sebutan kecerdasan manusia yang semuanya semakin menambah wawasan tentang potensi manusia yang sebenarnya begitu banyak.

Pengertian ‘cerdas’ menurut kamus adalah sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran. Kecerdasan adalah perihal cerdas atau perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Dalam pengertian lain, cerdas yang diistilahkan dengan “*intelligence*” adalah, *An umbrella term for several related abilities, including one’s capacities for problem solving, planning, reasoning, learning, and adapting.*¹

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).² Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk

¹ Grinnell, R. (2016). *Intelligence*. *Psych Central*. Retrieved on November 25, 2018.

² Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.159.

didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Alfred Binet dalam Safari, menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:³

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting).
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan

Dari sekian banyak definisi, Shane Legg dan Shane Marcus menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dan beradaptasi, yang memungkinkan seseorang untuk berhasil dalam berbagai lingkungan.⁴

Studi dan penelitian tentang kecerdasan dalam psikologi modern pada dasarnya termotivasi untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis yang terkait dengan dunia pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari; yakni untuk memahami, mengukur, mengklasifikasi, mengelola serta memanfaatkan aspek-aspek kecerdasan individu dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks ini, kecerdasan dimaknai sama seperti maknanya dalam bahasa sehari-hari sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis (*problem-solving capacity*). Dalam perkembangannya pemaknaan ini harus diperluas terutama pada pemahaman potensi-potensi manusia yang lain yang membentuk kecerdasan, seperti aspek emosional dan spiritual yang pada dasarnya tak terpisahkan dari aspek kognisi.

³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm. 19

⁴ Shane Legg dan Shane Marcus, *A Collection of Definitions of Intelligence*, 2007 sebuah Technical Report yang didownload dari <http://mreadz.com/new/index.php?id=28126>

Kecerdasan yang pertama kali dikenal adalah Kecerdasan Intelektual atau sering disebut dengan istilah IQ (*Intelectual Quotient*). Kecerdasan ini sempat dimitoskan sebagai satu-satunya kriteria kecerdasan manusia. Sir Francis Galton ilmuwan yang memelopori studi IQ yang kemudian disempurnakan oleh Alfred Binet dan Simon. *Intelectual Quotient* pada umumnya mengukur kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan praktis, daya ingat (*memory*), daya nalar (*reasoning*), perbendaharaan kata, dan pemecahan masalah. Mitos ini dipatahkan oleh Daniel Goleman yang memperkenalkan kecerdasan emosional atau disingkat EQ (*Emotional Quotient*) dengan menunjukkan bukti empirik dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa orang-orang yang IQ-nya tinggi tidak terjamin hidupnya akan sukses. Kecerdasan Emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁵

Selanjutnya muncul Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intellegences*) yang digagas oleh Howard Gardner. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.⁶ Selanjutnya Gardner menjelaskan tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logika Matematika, Kecerdasan Ruang, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Gerakan Badan, Kecerdasan Antar Pribadi, Kecerdasan Intra Pribadi.⁷

Jenis kecerdasan lain yang muncul adalah Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal. Menurut dua ahli ini, Kecerdasan Spiritual adalah

⁵ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intellegence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 39.

⁶ Howard Gardner, *Multiple Intellegences*, terj. oleh Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003), hlm. 22.

⁷ *Ibid.*, hlm. 23

kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁸

Dari perkembangan jenis-jenis kecerdasan, dapat dipahami bahwa studi tentang kecerdasan sesungguhnya baru membatasi pada kajian potensi otak. Jargon Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum* atau “aku berfikir maka aku ada” membatasi potensi kecerdasan manusia hanya pada wilayah kecerdasan intelektual. Definisi “cerdas” hanya dibatasi pada bekerjanya simpul-simpul syaraf pada otak. Abdul Kadim Masaong, menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dan sempurna. Kemuliaan dan kesempurnaan itu ditandai dengan dikaruniainya otak dan akal untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu *cortex cerebri*, *system limbic* dan *lobus temporal*. *Cortex cerebri* berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), *limbic system* berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan *lobus temporal* berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ).⁹ Betapa potensi manusia masih dilihat dari otaknya saja. Kecerdasan didefinisikan dan dipahami untuk menggambarkan kekuatan potensial otak yang luar biasa.

Paradigma kecerdasan berbasis otak melahirkan pribadi-pribadi yang mengalami *split personality*. Kecerdasan yang didefinisikan sebagai kemampuan yang digunakan manusia guna mengatasi problema hidupnya, justru memunculkan problema yang lebih berat. Dalam realita sosial yang sudah dimaklumi masyarakat umum, para pelaku kejahatan *extra-ordinary*, seperti korupsi, justru dilakukan oleh orang-orang yang secara akademis memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang memadai. Kecerdasannya tidak berbanding lurus

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Quotient: The Ultimate of Intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk, (Jakarta: Mizan, cet IX, 2000), hlm. 3.

⁹ Abdul Kadim Masaong, *Urgensi Pakem dalam Penguatan Sinergi Kecerdasan IQ, EQ dan SQ Mahasiswa*, di download dari <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/189/urgensi-pakem-dalam-penguatan-sinergi-kecerdasan-iq-eq-dan-sq-mahasiswa.html>

dengan perilakunya. Pengembangan kecerdasan intelektual tidak menjamin seseorang menjadi pribadi yang baik dan benar perilakunya. Sebaliknya terkadang kecerdasan yang dikembangkan membuka peluang terjadinya perbuatan yang merugikan sesama.

Dalam pembahasan tasawuf, potensi ruhani manusia itu banyak. Upaya mengembangkan kecerdasan pun, bisa dilakukan dengan mensinergikan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang banyak itu. Satu di antaranya adalah pengembangan kecerdasan berbasis indra, akal, jiwa, hati yang belum banyak tersentuh.

Definisi lain tentang kecerdasan manusia muncul dari Hamdani Bakran Adz Dzakiey yang biasa dikenal dengan sebutan Abi Hamdani, memperkenalkan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*). Kecerdasan Kenabian adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT. melalui nurani.

Kecerdasan Kenabian adalah suatu potensi yang berbasis kenabian, yang terdiri dari empat kecerdasan yaitu *adversity intelligence*, *spiritual intelligence*, *emotional intelligence* dan *intellectual intelligence*. Yang keudian dala perkembangannya diteukan lagi satu kecerdasan yang diistilahkan Abi Hamdani dengan *Perceptual Intelligence*. Semua kecerdasan itu terbangun di atas kualitas Kesehatan Ruhani atau yang biasa dikenal dengan istilah *Taqwa*. Seseorang yang telah sehat ruhaninya, maka dia akan mendapatkan Kecerdasan Kenabian yaitu potensi membumikan, menafsirkan dan mengejawantahkan pesan-pesan ketuhanan di dalam kehidupan sehari-hari di permukaan bumi ini, dalam bentuk buah pemikiran, sikap, perilaku dan tindakan yang positif. Dengan potensi itu seseorang akan dapat dengan mudah beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi dan berintegrasi dengan lingkungan kehidupannya.¹⁰

¹⁰. Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence): mengembangkan Potensi Robbani melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka al Furqon, 2006), hlm. 674.

Penelitian ini mengangkat tema tentang pengembangan Kecerdasan Kenabian sebagai sebuah proses pendidikan yang digagas oleh Abi Hamdani, seorang praktisi pendidikan, pelatihan, dan konseling spiritual di Yogyakarta. Pengembangan kecerdasan ini dilakukan kepada para santrinya, baik santri tetap maupun santri kalong di pondok pesantren Roudhotul Muttaqien Babadan Sleman Yogyakarta.

Kecerdasan ini menjadi subyek yang penting untuk diteliti karena karakteristik kecerdasan ini menguak potensi manusia yang lebih dalam dan lebih luas yang sementara ini belum tersentuh oleh jenis-jenis kecerdasan yang sudah ada. Kecerdasan ini menghadirkan banyak hal baru diantaranya:

1. Cakupan kompetensi kecerdasan yang lebih banyak.

Menurut Hamdani, Kecerdasan Kenabian memiliki cakupan banyak kecerdasan yaitu: *Adversity Intelligence*, *Spiritual Intelligence*, *Emotional Intelligence*, dan *Intellectual Intelligence*, *Perceptual Intelligence*. Disamping itu, kompetensi dari setiap kecerdasan tersebut berbeda dengan kecerdasan secara mandiri. Misalnya terkait dengan Kecerdasan Emosional, jika dalam penjelasan Daniel Goleman, kecerdasan ini terkait dengan kemampuan manusia mengolah emosi dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Namun dalam *Prophetic Intelligence*, Kecerdasan Emosional tidak hanya kecerdasan berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga mencakup kemampuan berinteraksi dengan alam sekitar.

Dari kisah yang diambil dari kitab Jami' Karamat Awliya` karya Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani, yaitu kisah Umar bin Khathab, saat membantu utusannya mengatasi kekeringan Sungai Nil, Umar menuliskan sebuah surat yang ditujukan kepada Sungai Nil. Isinya surat itu sekitar pesan Umar, "Jika kamu mengalir karena dirimu sendiri, maka jangan mengalir. Namun jika Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa yang mengalirkanmu, maka kami mohon kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa untuk membuatmu mengalir."

Kemudian 'Amr melempar kertas tersebut ke Sungai Nil sebelum kekeringan benar-benar terjadi. Sementara itu penduduk Mesir telah bersiap-siap untuk pindah meninggalkan Mesir. Pagi harinya, ternyata Allah SWT. telah mengalirkan Sungai Nil sedalam enam belas hasta dalam satu malam¹¹

Fenomena dalam kisah Umar tersebut jika dibandingkan dengan Kecerdasan Natural yang ditemukan oleh Howard Gardner, maka dalam Kecerdasan Kenabian, seseorang tidak hanya senang berhubungan dengan alam menggunakan perasaan, namun bisa langsung berkomunikasi langsung dengan bahasa-bahasa manusia yang bisa dipahami dan direspon alam. Begitu pun dia akan bisa menangkap atau memahami bahasa-bahasa alam.

Dalam kisah hidup Rasulullah SAW. beliau pernah berbicara dengan pohon kurma dan unta. Itu menunjukkan adanya Kecerdasan Kenabian yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kemampuan yang dilakukan Rasul SAW. Ini sering dikategorikan sebagai mukjizat, dan itu tidak mungkin dipelajari oleh manusia. Namun Kecerdasan Kenabian memasukkan kemampuan itu sebagai sesuatu yang mungkin diperoleh seseorang untuk melakukannya.

Dalam hal ini mengutip pendapat Najmudin Razi, Frager menjelaskan bahwa hati memiliki mata yang digunakan untuk menikmati alam ghaib, telinga untuk mendengarkan perkataan penghuni-penghuni alam ghaib dan Firman Tuhan, hidung untuk mencium wewangian yang ghaib dan mulut untuk merasakan cinta, manisnya keimanan serta harumnya pengetahuan spiritual.¹²

2. Konsep *Prophetic Intelligence* mengakui potensi ruhani manusia yang lebih sempurna.

¹¹. Rachmat Ramadhana al Banjari, *Karamah-karamah Super Dahsyat para Sahabat Nabi*, (Yogyakarta: Najah, 2012), hlm. 76.

¹². Robert Frager, *Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, terjemahan oleh Hasymiyah Rauf, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 62.

Prophetic Intelligence mendasarkan pada pandangan manusia sebagai makhluk sempurna. Perkembangan pandangan psikologi tentang manusia dapat dijelaskan berjalan semakin sempurna. Diawali *yang pertama* dari pandangan psikologi *Psikoanalisis*, memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis (nafsu-nafsu) yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian tidak heran jika *psikoanalisis* menganggap hakikat manusia adalah buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois, sarat dengan nafsu dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.

Yang kedua menurut pandangan psikologi *Behaviorisme*, manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Jadi manusia hakikatnya netral, baik dan buruknya perilaku dipengaruhi oleh situasi dan perlakuan yang dialami.

Yang ketiga, pandangan dari psikologi *Humanistik* yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya dari buruknya. Psikologi *Humanistik* fokus pada potensi manusia seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan rasa estetika. Manusia adalah makhluk dengan sebutan *the self determining being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan yang dianggap paling tepat. Manusia memiliki dimensi raga (*somatis*), dimensi kejiwaan (*psikis*) dan dimensi keruhanian (*spiritual*).

Pandangan *keempat* adalah pandangan dari psikologi *Transpersonal* yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) dan fenomena kesadaran (*states of consciousness*). Psikologi *Transpersonal* menaruh perhatian pada dimensi spiritual yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar

biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Aliran ini mencoba menjajagi pengalaman luar biasa yang selama ini dianggap sebagai bidang garapan kaum kebatinan, ruhaniawan, agamawan dan mistikus. Psikologi *Transpersonal* menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensialnya.

Menurut perkembangan wawasan potensi kemanusiaan, penelitian tentang pengembangan Kecerdasan Kenabian bisa dimasukkan sebagai bentuk kajian psikologi *Transpersonal*, karena meneliti tentang potensi spiritual manusia. Psikologi *Humanistik* dan *Transpersonal* telah memasukkan potensi spiritual, namun tidak menegaskan sebagai potensi yang berhubungan dengan Tuhan, justru dalam pengembangan Kecerdasan Kenabian, spiritual yang dimaknai sebagai ruhani itu merupakan potensi ketuhanan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Filsafat manusia yang mendasari Kecerdasan Kenabian menghargai identitas manusia yang paling sempurna. Setiap manusia adalah keturunan Nabi Adam, sebuah garis genetika yang suci. Dari potensi kenabian inilah selanjutnya melalui metode yang tepat dibawah bimbingan guru yang benar, akan terbuka potensi yang tersembunyi. Hamdani menjelaskan bahwa Potensi Kecerdasan Kenabian dalam diri manusia sudah ada sejak manusia pertama diciptakan. Allah SWT. berfirman tentang penciptaan Adam a.s.: *“Dan Allah telah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya..”* (Q.S. Al Baqarah 31). Firman-Nya yang lain:

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah kutiupkan ke dalam dirinya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Q.S. Al-Hijr 30).

Pengajaran Allah SWT. kepada Adam as. tentang nama-nama segala sesuatu, dan peniupan ruh-Nya yang adalah ruh dari segala sesuatu membuat nabi Adam memiliki kecerdasan menyeluruh yang berasal langsung dari Allah SWT. Inilah Kecerdasan

Kenabian yang terdapat pada diri Nabi Adam as. yang kemudian diwariskan kepada seluruh anak cucunya.

Pada bagian lain, berdasarkan surat Ar Rum ayat 30-32, Abi Hamdani menjelaskan bahwa pada setiap manusia telah tertanam dalam dirinya cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa merindukan akan perjumpaan dan kasih sayang Tuhannya. Kecenderungan dari kesucian itu senantiasa ingin berlaku lurus, jujur, baik dan benar. Ini mengingatkan pada tulisan Hamdani bahwa hakekat azali manusia berada di atas kesucian illahi dan kesucian itu sampai kapanpun tidak akan pernah berubah. Namun karena tempat bermukimnya cahaya fitrah sangat tersembunyi di balik hati nurani yang paling dalam, maka sangat sedikit manusia yang mengetahuinya.¹³

3. Metode memperoleh Kecerdasan Kenabian yang Berbeda.

Pencapaian Kecerdasan Kenabian didapatkan melalui pencapaian Kesehatan Ruhani, dan Kesehatan Ruhani sendiri berbasis pada ketaqwaan yaitu kesungguhan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Kecerdasan Kenabian termasuk dalam kategori pengetahuan intuitif. Pengetahuan ini tidak diperoleh dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional, tetapi melalui jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan qalbu dan wawasan spiritual yang prima.¹⁴

Kecerdasan Kenabian merupakan anugerah dari Allah SWT. yang telah diberikan kepada para Nabi, Rasul dan Aulia-Nya. Potensi itu semata-mata mereka peroleh karena ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan ketaqwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci dan sehat, karena cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya, sehingga tersingkaplah bagi mereka hakikat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki serta kepahaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar dan dari

¹³. Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 8.

¹⁴. Amin Syukur & Masyaharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme TaSAWuf Al Ghazali*, (Semarang: Pustaka Pelajar, cet. II, 2012), hlm. 72.

sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia dan di akhirat.¹⁵

Dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya Ilmu Psikologi Islam dan Ilmu Psikologi Pendidikan Islam, Kecerdasan Kenabian dipandang memiliki urgensi:

1. Memberikan kontribusi tentang teori 'jiwa' kepada psikologi

Hamdani memberikan penilaian terhadap psikologi sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa¹⁶. Psikologi mempelajari perilaku manusia yang merupakan cerminan dan ungkapan dari kondisi, proses, dan fungsi-fungsi kejiwaan, namun tidak menjelaskan apa itu jiwa. Penjelasan tentang pengertian jiwa, maqom-maqom jiwa menurut Hamdani mengisi kekosongan Psikologi, meskipun jika dibandingkan dengan pendapat para ahli lain, seperti Frager, pendapat Hamdani memiliki penjelasan yang berbeda.

Abi Hamdani sesungguhnya telah mengajukan tiga konsep yang saling berhubungan, yaitu Kecerdasan Kenabian, Psikologi Kenabian dan Pendidikan Kenabian. Pendidikan yang mengantarkan manusia mencapai Kecerdasan Kenabian adalah Pendidikan Kenabian yang berbasis pada Psikologi Kenabian. Obyek Psikologi Kenabian, adalah jiwa yang bersifat ruhaniah, transendental dan batiniyah dan gejala jiwa yang dapat dilihat secara lahiriyah sebagai ekspresi dari eksistensi jiwa.¹⁷ Tiga tingkat jiwa yaitu jiwa *Rabbani*, jiwa *Insani*, jiwa *Hewani*. Masing-masing memiliki karakteristik atau kondisi yang berbeda dan memberikan pengaruh pada perilaku yang berbeda.¹⁸

Bagi seseorang yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. ketersingkapatan batin yang tinggi (*mukasyafah a'la*) dan persaksian yang tinggi (*musyahadah a'la*) maka ia dapat

¹⁵. Hamdani Bakran Ad Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. xxi.

¹⁶. Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology): Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), hlm. 67.

¹⁷. *Ibid.*, hlm.60.

¹⁸. *Ibid.*, hlm. 105.

melihat dan menyaksikan keadaan-keadaan jiwa itu.¹⁹ Kajian tentang jiwa ini memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan disiplin Ilmu Jiwa atau Psikologi, yang selanjutnya melahirkan Psikologi Islam.

2. Pandangan yang optimistik tentang manusia

Sumber kecerdasan dikembalikan pada potensi ruhani dalam diri manusia, yang memiliki akses ke sumber pertama kecerdasan manusia yaitu Allah. Hal ini memunculkan sikap optimistis dalam pandangan psikologi manusia, utamanya pemahaman pada eksistensi manusia sebagai makhluk yang dapat berinteraksi dengan Tuhan dan dapat mengembangkan potensi manusia melalui interaksi itu. Potensi spiritual yang selama ini kurang tersentuh oleh disiplin psikologi modern menjadi kajian yang lebih gamblang untuk menunjukkan bukti adanya potensi manusia yang luar biasa.

Pengembangan Kecerdasan Kenabian yang bersumber pada potensi ruhani manusia menjawab dilema psikologi yang dituliskan oleh Hanna Djumhana, tentang model-model manusia. Dilema yang dimaksud adalah munculnya psikologi sekuler yang tidak mengkaji potensi spiritual sedangkan pada saat yang sama Psikologi Islami sendiri belum ada.²⁰ Ketika spiritual dimaknai sebagai 'ruhani', pengembangan Kecerdasan Kenabian justru menjadikan ruhani sebagai obyek kajiannya. Kesehatan Ruhani yang didapatkan melalui metode sufistik (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*) menjadi prasyarat mutlak tercapainya Kecerdasan Kenabian. Dalam hal ini, ruhani menjadi nyata keberadaannya sebagai potensi yang memang ada pada diri manusia dan dapat dikembangkan secara empirik dan obyektif.

Potensi jiwa dan hati yang dikaji dalam penelitian ini akan semakin menguatkan kajian Psikologi Humanistik dan

¹⁹. Ibid., hlm. 106.

²⁰. Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 34.

Transpersonal, yang sebelumnya pengakuan potensi spiritual manusia masih bersifat skeptis.

3. Dari perspektif metodologi, pencapaian Kecerdasan Kenabian yang didapatkan melalui pencapaian Kesehatan Ruhani, dan Kesehatan Ruhani sendiri berbasis pada ketaqwaan yaitu kesungguhan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hanna Djumhana berpendapat bahwa metodologi dan metode ilmiah yang lazim digunakan dalam psikologi, baik kuantitatif maupun kualitatif, dengan teknik-tekniknya seperti observasi, wawancara, tes, eksperimen, survei dengan sendirinya berlaku pula bagi Psikologi Islam. Tetapi untuk Psikologi Islam ada hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu bahwa metode kualitatif perlu mendapat porsi dan fungsi setara dengan metode kuantitatif, mengingat Psikologi Islam di awal pengembangannya akan banyak melakukan penajakan terhadap gejala dan perilaku manusia serta peristiwa-peristiwa khusus yang tidak mudah ditelaah melalui pendekatan kuantitatif, misalnya saja pengalaman keagamaan seseorang. Dalam hal ini metode fenomenologi yang berusaha mengungkap pengalaman personal yang unik dalam kaitannya dengan situasi tertentu perlu lebih difungsikan

Dari sedikit contoh ini menguatkan bahwa penelitian tentang Kecerdasan Kenabian memiliki urgensi dan akan memberikan masukan wawasan pendidikan maupun psikologi yang berharga. Beberapa hal yang menarik untuk diteliti diantaranya, bagaimana sebenarnya ruang lingkup kompetensi kecerdasan ini jika dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya, jika contoh dalam Kecerdasan Emosional Perspektif Kenabian adalah kemampuan berbicara dengan makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, sungai dan sebagainya, maka potensi apa sebenarnya yang dikembangkan dalam Kecerdasan Kenabian. Kecerdasan Spiritual yang didefinisikan sebagai kemampuan berinteraksi dengan makhluk-makhluk spiritual, bagaimana caranya

mengembangkan kemampuan itu. Jika Kecerdasan Kenabian memunculkan banyak fakta yang berbeda dengan kecerdasan yang lain, maka istilah-istilah kecerdasan dalam cakup Kecerdasan Kenabian, perlu dibedakan. Dalam Kecerdasan Kenabian, tidak tepat jika menggunakan istilah Kecerdasan Emosional, namun untuk membedakan dengan kecerdasan emosional yang terlebih dahulu ditemukan, maka perlu ditambahkan istilah “kenabian”, menjadi Kecerdasan Emosional Kenabian.

Penetapan Psondok Pesantren Roudhotul Muttaqien sebagai lokasi penelitian, karena pengembangan Kecerdasan Kenabian berbasis kesehatan ruhani, sudah dipraktekkan oleh Abi Hamdani di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien Sleman Yogyakarta. Pengembangan Kecerdasan Kenabian yang dimulai dari perumusan batasan, filosofi kemanusiaan, ruang lingkup kajian materi, metode dan media yang digunakan dalam praktek pengembangan, sesungguhnya bukan lagi hanya sebuah konsep yang belum teruji, namun masih tetap menarik untuk dikaji.

Selain meneliti tentang teori atau konsep tentang Kecerdasan Kenabian, penelitian ini juga fokus pada *out put* atau hasil yang dicapai oleh para santri dalam menjalankan program pengembangan Kecerdasan Kenabian, sesuai dengan indikator kecerdasan itu sendiri. Data tentang hasil yang dicapai santri berupa pengalaman-pengalaman mistik dan penguasaan kompetensi Kecerdasan Kenabian. Pengalaman mistik yang digali sangat mungkin tidak menggambarkan secara utuh pengalaman yang sebenarnya, karena memang sifatnya yang sangat individu. Namun penjelasan para santri akan memberikan gambaran yang dalam batas tertentu dapat dipahami logika rasa. Sedangkan kompetensi yang diperoleh santri, akan memberikan penjelasan yang lebih terukur dengan mencocokkan indikator Kecerdasan Kenabian yang telah diuraikan oleh Abi Hamdani.

Lebih dari itu, setelah mengetahui data-data tersebut di atas, penelitian ini juga fokus pada perubahan kualitas beragama santri

yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Perubahan dari perilaku beragama biasa menjadi luar biasa. Kondisi seperti ini diistilahkan oleh Subandi sebagai Transformasi Religius, yaitu perubahan orientasi beragama dari kehidupan beragama orang kebanyakan menuju kehidupan ber-agama yang bersifat mistis sebagai dampak dari suatu praktik meditasi.²¹ Dalam Psikologi Agama, perubahan pengalaman beragama seseorang masuk dalam kajian Konversi Beragama. Arah perubahannya, menurut Tholus dalam Subandi, ada dua yaitu *konversi biasa* dan *konversi mistis*.²² *Konversi mistis* adalah perubahan dramatis dari kehidupan beragama yang dilaksanakan orang pada umumnya kepada kehidupan beragama yang mencakup dimensi mistis dalam konteks agama yang sama. Dan Subandi menjelaskan bahwa perubahan ini bisa terjadi sebagai akibat dari disiplin spiritual yang khusus, misalnya meditasi atau puasa rutin. Transformasi Religius para santri di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien ini akan dilihat ketika mereka melakukan upaya pengembangan Kecerdasan Kenabian, yang dalam metodenya menggunakan amalan-amalan yang dibimbing oleh Abi Hamdani. Metode yang sangat menonjol adalah dzikir, yang oleh Subandi disebut sebagai bentuk meditasi Islami.

Pilihan subyek penelitian, diambil dari santri kalong, yaitu para santri yang tidak menetap, namun melakukan sejumlah amaliah yang diberikan Abi Hamdani. Pilihan ini dalam logika standar justru sulit menggambarkan kualitas pencapaian Kecerdasan Kenabian, karena amaliah yang dilakukan para santri kalong dikerjakan di sela-sela aktivitas di luar pondok. Di sisi lain, justru dengan pengalaman para santri kalong, data mereka menjadi catatan penting sebagai pembuktian bahwa pengembangan Kecerdasan Kenabian sangat mungkin dilakukan oleh orang-orang yang memiliki aktivitas di luar pondok. Gagasan ini akan lebih mudah diterima masyarakat, karena kebutuhan pengembangan

²¹ M.A. Subandi, Psikologi Ddzikir: *Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 50.

²² *Ibid*, hlm. 48.

Kesehatan Ruhani dapat tetap berjalan, tanpa harus meninggalkan tugas keduniawian mereka.

B. Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan pengalaman Transformasi Religius para santri di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien. Fenomena Transformasi Religius ini sejalan dengan proses yang dirumuskan oleh Abi Hamdani bagi santri kalong, dengan istilah Proses Transformasi Diri. Pengalaman mistik yang dialami santri, menjadi ciri khas perolehan laku olah batin. Pengalaman mistik para santri sering digambarkan sebagai sebuah pengalaman yang tidak logis atau akal tidak mampu menerimanya.

Buah dari laku olah batin di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien adalah diperolehnya ilmu Laduni yang diistilahkan Abi Hamdani sebagai Kecerdasan Kenabian. Kecerdasan ini dimiliki oleh para rasul, para nabi, sahabat rasul, para wali dan ulama-ulama billah. Kecerdasan ini tidak mudah dimiliki oleh orang umum. Namun yang menarik bahwa di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien dikembangkan sebuah metode untuk mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Dan pengalaman-pengalaman tersebut seringkali memberikan dampak perubahan pada perilaku beragama santri tersebut.

Selain santri yang menetap, kegiatan pondok juga diikuti oleh orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan berstatus sebagai santri yang tidak menetap dipondok karena aktivitas mereka di tempat kerja. Santri yang demikian itu dikenal sebagai santri kalong. Mengapa mereka tertarik menjadi santri di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien, amalan-amalan apa saja yang mereka lakukan, bagaimana metode yang digunakan, seberapa sulit metode ini dijalankan, apa bentuk kemampuan dari tercapainya Kecerdasan Kenabian yang mereka peroleh setelah melakukan amalan sesuai metode yang telah ditetapkan, dan apa perubahan yang dialami oleh santri kalong setelah mereka melakukan proses Transformasi Diri, adalah beberapa pertanyaan yang ingin digali dalam penelitian ini.

Hal lain yang menjadi tantangan dalam penelitian ini adalah bahwa pengalaman mistik seorang santri secara etika Tasawuf, tidak boleh diceritakan kepada sembarang orang. Begitu pula dengan kemampuan riil para santri yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian, tidak boleh sembarangan diperlihatkan, karena akan membawa pada sifat riya. Namun justru keterangan para santri yang bersifat rahasia tersebut, akan coba diungkap sehingga informasi tentang Kecerdasan Kenabian menjadi obyektif dan empirik.

Dari sekian masalah yang ingin diungkap, sebenarnya fokus penelitian ini dibatasi pada pengembangan Kecerdasan Kenabian yang dilakukan oleh santri kalong. Dan lebih fokus lagi pada pengalaman mistik yang diperoleh mereka ketika melakukan proses Transformasi Diri, sebagai metode yang telah dirancang oleh Abi Hamdani selaku pembimbing.

Selanjutnya dari pengalaman mendapatkan Kecerdasan Kenabian yang sarat dengan pengalaman mistik, penelitian ini berusaha mengungkap terjadinya perubahan perilaku beragama yang dikenal dengan Transformasi Beragama. Perubahan ini akan diuraikan dalam tiga fase; fase Pra-Proses, fase Proses dan fase Pasca-Proses.

Fokus yang kedua adalah pencapaian Kecerdasan Kenabian oleh santri kalong yang berproses. Abi Hamdani telah menjelaskan bahwa di dalam Kecerdasan Kenabian terdapat lima kecerdasan, meliputi *Intellectual Intelligence*, *Spiritual Intelligence*, *Emotional Intelligence*, *Adversity Intellegence* dan *Percepual Intelligence*. Kecerdasan yang manakah yang telah diperoleh santri kalong dan bagaimana bukti kompetensi kecerdasan tersebut yang dapat dilakukan oleh santri kalong.

Selanjutnya berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian sebagaimana tersebut di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengalaman mistik para santri kalong yang menggambarkan proses Transformasi Religius?

2. Bagaimana penguasaan kompetensi yang bisa dipraktekkan oleh para santri kalong yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian ini:

1. Menganalisis apa dan bagaimana hubungan metode pengembangan Kesehatan Ruhani sebagai prasyarat seseorang mendapatkan Kecerdasan Kenabian.
2. Menganalisis pengalaman mistik yang didapatkan para santri ketika menjalani proses Transformasi Diri kedalam tema-tema pengembangan Kecerdasan Kenabian.
3. Mendiskripsikan proses Transformasi Diri sebagai metode pengembangan Kecerdasan Kenabian yang diperuntukkan bagi santri kalong
4. Mendikripsikan penguasaan kompetensi Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intellegence*) yang dikuasai oleh para santri kalong.
5. Mengungkap terjadinya Transformasi Religius para santri kalong sebagai efek dari pengembangan Kecerdasan Kenabian.

D. Manfaat Penelitian

Empat hal yang erat kaitannya dalam penelitian ini, yaitu Kecerdasan Kenabian, Kesehatan Ruhani, Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kesehatan Ruhani, dan pengalaman Transformasi Religius. Bahwa seseorang yang telah mencapai Kesehatan Ruhani melalui Pendidikan dan Pelatihan tertentu akan memperoleh Kecerdasan Kenabian. Perolehan Kecerdasan Kenabian tersebut memberikan perubahan perilaku beragama dari biasa menjadi mistis.

Dengan memahami hubungan keempat hal tersebut, maka dari penelitan ini akan dapat diambil manfaat praktis, di antaranya:

1. Bagi Pengembangan Psikologi Pendidikan Islam, terutama pada eksistensi potensi manusia, menyempurnakan cara pandang manusia sebagai makhluk yang utama. Meyakini bahwa setiap manusia memiliki potensi kenabian, berbasis pada indra, akal, jiwa, hati dan ruh , maka pendidikan untuk

mengembangkan Kecerdasan Kenabian memberikan konsekuensi pengembangan potensi manusia menyeluruh, tidak sekedar pada pendidikan akal atau rasionya saja.

2. Menambah khazanah tentang penelitian pondok pesantren, utamanya menyediakan bukti empiris tentang proses pengembangan kecerdasan manusia berbasis potensi-potensi yang dimilikinya. Praktek olah potensi ruhani, yang terdiri atas indra, akal, jiwa dan hati menjadi masukan berharga bagi praktek pendidikan karakter bangsa. Pengembangan Kecerdasan Kenabian secara praktis dan empiris memberikan bukti ilmiah bahwa potensi jiwa dan hati, dapat dikembangkan dengan metode yang benar.
3. Menambah khazanah penelitian sufistik, utamanya pada tawaran bahwa disamping metode ilmiah (*method of science*) masih ada metode-metode lain untuk memahami sesuatu seperti metode keyakinan (*method of tenacity*), metode otoritas (*method of authority*) dan metode intuisi (*method of intuition*).

E. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun dalam 6 bab. Bab I merupakan pendahuluan untuk menggambarkan alur kajian, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang teori-teori substantif tentang Kecerdasan Kenabian, Kesehatan Ruhani, Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kecerdasan Kenabian serta Transformasi Religius.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang menggunakan metode Fenomenologi, desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta Uji Validitas dan Reliabilitas.

Bab IV mengemukakan tentang biografi K.H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy, sebagai penggagas konsep Kecerdasan Kenabian dengan berbagai pemikiran dan karya-karya beliau. Di bab ini juga disajikan profil Pondok Pesantren Roudhotul

Muttaqien, sebagai lokasi penelitian dan tempat mengembangkan Kecerdasan Kenabian secara teori maupun praktek. Dua profil ini akan menambahkan pemahaman yang lebih tentang konsep Kecerdasan Kenabian dan pengembangannya.

Bab V membahas tiga hal, yaitu pengalaman mistik para santri kalong, yang telah ditunjuk oleh K.H. Hamdani Bakran Adz Dzakiye sebagai subyek penelitian, kemudian fase-fase Transformasi Religius yang dialami subyek berdasarkan pengalaman mistik yang dialami selama melakukan proses Transformasi Diri, dan terakhir di bab ini dibahas tentang pencapaian kompetensi Kecerdasan Kenabian yang dapat dijelaskan atau dipraktikkan oleh subyek penelitian. Pada bab V, juga dikemukakan refleksi terhadap pengembangan Kecerdasan Kenabian serta sumbangan pemikiran dari penelitian ini untuk pengembangan Ilmu Pendidikan (khususnya Pendidikan Karakter), Psikologi Pendidikan dan Psikologi Islam.

Bab VI membahas tentang kesimpulan penelitian, terutama menjawab rumusan masalah penelitian yaitu *pertama*, tentang proses Transformasi Religius yang dialami subyek penelitian berdasarkan pengalaman mistik mereka. Dan yang *kedua*, tentang penguasaan kompetensi yang bisa dipraktikkan oleh subyek penelitian, yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian